Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam
Volume. 2 Nomor. 2 Juni 2025
e-ISSN: 3063-3222; p-ISSN: 3063-363X, Hal. 280-290
DOI: https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.984
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah

Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir

Jeffri Hasibuan[1], Salman Paris Nasution[2], Muhammad Syaifuddin[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Email : ujehspku01@gmail.com

Abstract: *Islamic education delves into the profound aspects of the individual, where knowledge is regarded as a divine gift that must be utilized in fulfilling the human role as a khalifah (steward) on Earth. The main challenge facing Islamic education today is the dichotomy between religious and secular knowledge. This study explores the thoughts of Mohammad Natsir, an Indonesian Muslim intellectual, who sought to formulate an Islamic education system that aligns with the demands of religion, nation, and state. Using a qualitative descriptive approach and library research, this study concludes that:* ***1)*** *Natsir's thoughts on Islamic education are based on the Qur'an and Sunnah, emphasizing the importance of an integral, harmonious, and universal education to develop human potential as khalifah. 2) Natsir's relevance in the reform of Islamic education includes a purification process returning to pure Islamic teachings with tawhid (monotheism) as the foundation of education, and modernization through the integration of religious and secular education to overcome the dichotomy in Indonesia's educational system.*

Keywords*: Islamic Education, Mohammad Natsir, Integration of Knowledge*

Abstrak: *Pendidikan Islam menyelami aspek individu yang mendalam, di mana ilmu dianggap sebagai anugerah Tuhan yang harus digunakan dalam peran manusia sebagai khalifah di bumi. Tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Mohammad Natsir, seorang intelektual Muslim Indonesia, yang berupaya merumuskan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan agama, bangsa, dan negara. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian kepustakaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Pemikiran Natsir tentang pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, menekankan pentingnya pendidikan yang integral, harmonis, dan universal untuk mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah; 2) Relevansi Natsir dalam pembaruan pendidikan Islam mencakup purifikasi kembali ke ajaran Islam murni dengan tauhid sebagai dasar pendidikan dan modernisasi melalui integrasi pendidikan agama dan umum untuk mengatasi dikotomi dalam sistem pendidikan di Indonesia.*

Kata kunci*: Pendidikan Islam, Mohammad Natsir, Intetgrasi Ilmu*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini faham sekularisai sudah masuk disegala sendi kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan. Faham sekular ini menina bobokkan kita untuk selalu melegalkan faham dikotomi ilmu. Yaitu suatu anggapan bahwa ilmu tersebut terdiri dari ilmu agama dan ilmu sains. Demikian juga dalam dunia pendidikan. Mata-pelajaran sudah diklasifikasikan mana mata pelajaran agama dan mana mata pelajaran umum (sains). Adanya dikotomi ilmu juga membuat terbelahnya kelembagaan pendidikan. Faham tersebut memunculkan adanya sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan sekolah Dasar, adanya MTs dan SMP, juga MA dan SMA. Jika orang tua ingin menjadikan anaknya memiliki ilmu agama maka orang tua tersebut akan menyekolahkan anak-anaknya kelembaga Islam seperti MTs, MA ataupun pondok. Sekolah umum –baca SMP, SMA- dianggap tidak dapat mendidik seorang anak menjadi generasi yang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni.

Faham sekuler ini menghancurkan sendi-sendi keislaman. Faham ini akan menjadikan umat Islam hanya menggunakan ilmu dan akal saja dengan mengesampingkan hal-hal yang

Received: Maret 30, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted: Mei 30, 2025;
Online Available: Juni 05, 2025;

bersifat immaterial. Islam tidak mengenal adanya pemisahan ilmu. Ajaran Islam sempurna dan bersifat universal yang memiliki fungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ilmu yang dipelajari untuk mengenal Allah dan mengenal kekuasaan dan kebesaran Allah yang pada akhirnya membawa manusia kepada penghambaan yang total kepada Allah SWT (Firdaus, 2020) Indonesia memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Perkembangan pendidikan Islam sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari peran penting tokoh-tokoh yang telah menyumbangkan gagasan dan pikirannya dalam membentuk konsep pendidikan Islam religius rasional. Banyak tokoh tokoh yang telah menuangkan gagasan dan pikirannya sehingga menciptakan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Diantara banyaknya tokoh yang ada, penulis akan berfokus pada M. Natsir yang bisa dikatakan menjadi legenda dari perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Yang merupakan sosok pemimpin yang memiliki ketajaman pemikiran, haus akan ilmu pengetahuan, dan memiliki keteguhan iman.(Utomo & Ali, 2022)

Salah satu tokoh yang turut berperan penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah Mohammad Natsir. Ia dikenal sebagai seorang cendekiawan Muslim, pemikir, politisi, dan tokoh pendidikan yang telah memberikan pijakan penting dalam pengembangan lembaga pendidikan islam di Indonesia. Pemikiran Natsir yang inklusif, visioner, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dan barat, telah memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan institusi pendidikan islam di Indonesia. Sebagai pembaharu pendidikan Islam di Indonesia Mohammad Natsir memiliki pemikiran bahwa pendidikan Islam itu haruslah integral yang menggabungkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama sehingga outputnya mampu menjadi manusia yang cakap terhadap teknologi dan kuat dalam spiritualnya. (Waskito, 2023)

Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurut beliau bagi orang Islam modernis tidak akan ada pertentangan antara dunia dan akhirat. Semua jenis pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar maupun tujuan tertentu. Dasar tujuan tertentu tersebut tidak lain terkandung dalam ajaran tauhid. Tulisan Muhammad Natsir yang berjudul tauhid sebagai dasar didikan, menceritakan tentang pentingnya tauhid dengan mengambil contoh seorang professor fisika bernama Paul Ehrenfest seorang terpelajar yang mati bunuh diri, setelah membunuh anak satu-satunya yang teramat disayangi karena kehilangan tempat bergantung. Semata ilmu

pengetahuan betapaun di puja ternyata tidak dapat menyelamatkannya karena ketiadaan tempat bergantung yang bersifat spiritual itu.(Mashudi, 2016)

Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara yang intlektual dan yang spritual, antara jasmani dan rohani. Itulah yang diberikan islam, dan itu pula landasan sistem pendidikan Islam. Melihat begitu luasnya cakupan pengalaman Muhammad Natsir, beliau adalah salah satu pemikir Pendidikan Islam di Indonesia yang tidak memilah-milih antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, beliau beranggapan semua ilmu itu penting. Karena pada hakikatnya semua ilmu itu datangnya dari Allah. maka tulisan ini mencoba mengungkapkan konsep pemikiran Pendidikan Islam M Natsir. Terdapat sejumlah hal yang akan menjadi poin pada tulisan ini, yakni biografi M. Natsir, Karya M. Natsir serta Konsep Pendidikan Islam yang terdiri dari landasan Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, fungsi dan peran Pendidikan Islam, kurikulum Pendidikan Islam serta konsep guru/pendidik dalam pendidikan islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka/literature research. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber yang membahas tentang pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dan relevansinya dalam dunia pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dari buku-buku dan artikel ilmiah. Informasi tersebut kemudian diolah untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. Setelah pengumpulan data, maka dilakukan analisis data dengan langkah-langkah berikut: mengkategorikan data sesuai dengan tujuan penelitian, menyajikan data yang telah dikelompokkan untuk membantu dalam pengambilan kesimpulan, merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Profil Mohammad Natsir

Muhammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang Kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada hari Jum’at, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Ibunya bernama Khadijah, sedangkan ayahnya bernama Muhammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi Selatan. Ia memiliki tiga orang saudara kandung, masingmasing bernama Yukinan, Rubiah dan Yohanusun. Di desa kelahirannya itu, Natsir kecil melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya.(Friani, 2020) Pendidikan

Natsir dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Maninjau Sumatera Barat hingga kelas dua. Ketika ayahnya dipindah-tugaskan ke Bekeru, Natsir mendapat tawaran dari mamaknya, Ibrahim, untuk pindah ke Padang agar dapat menjadi siswa di *Holland Inlandse School* (HIS) Padang. Tawaran tersebut diterima oleh Natsir dengan penuh antusias. Namun HIS Padang menolaknya, dengan pertimbangan Natsir adalah seorang anak pegawai rendahan. Untungnya saat itu di Padang sudah ada HIS Adabiyah, sebuah sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak negeri. Natsir diterima sebagai murid di HIS Adabiyah itu.

Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Orderwijs*) dan ternyata lamarannya itu diterima. Di MULO Padang inilah M.Natsir mulai aktif dalam organisasi.

Aktivitas Natsir semakin berkembang ketika menjadi siswa di Algememe Midelbare School (AMS) di Bandung. Natsir mempelajari agama secara mendalam serta berkecimpungan dalam bidang politik, dakwah dan pendidikan. Pada saat yang bersamaan, Natsir berjumpa dengan A. Hasan, seorang tokoh pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (Persis). Natsir mengakui bahwa A. Hasan lah yang memengaruhi alam pikirannya.(Waluyo, 2021)

Karya Mohammad Natsir

Mohammad Natsir, selain sebagai sosok aktivis pergerakan yang menggerakkan berbagai organisasi pergerakan, adalah juga seorang ilmuwan yang banyak menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan, baik di majalah harian, maupun buku-buku. Buku-buku tersebut antara lain sebagai berikut (Friani, 2020)

1. Islam Sebagai Ideologi, diterbitkan tahun 1951 di Jakarta. Buku ini berisi ajaran Islam dalam kedudukannya sebagai pedoman hidup manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya.
2. Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam, diterbitksn di Medan tahun 1951, berbicara tentang hubungan agama dan negara.
3. Capita Selekta, diterbitkan di Jakarta berisi dua jilid, jilid I ditulis pada tahun 1954 dan jilid II pada tahun 1957. Kedua buku ini mengulas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pemikiran umum mengenai politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya.
4. The New Morality (Moral Baru), terbit tahun 1969 di Surabaya. Buku yang mengupas tentang pengaruh paham sekuler terhadap kehidupan manusia.
5. Islam dan Kristen Di Indonesia, diterbitkan oleh CV. Bulan Sabit di Bandung pada tahun 1969, berisi tentang uraian mengenai keberadaan Islam dan dalam menghadapi upaya kekristenan di Indonesia.

6. Di Bawah Naungan Risalah, buku yang berisi tentang bimbingan Islam dalam kehidupan manusia, diterbitkan di Jakarta tahun 1971.
7. Ikhtaru, al-Khas Sabilani, Addi nu aw la Dinu, buku yang mengulas konsistensi sikap manusia sesudah beragama, diterbitkan di Jeddah tahun 1971.
8. Dakwah dan Pembangunan, buku ini memuat tentang relevansi dakwah Islam dan konstribusi ajaran Islam terhadap pembangunan Nasional, diterbikan tahun 1974 di Bangil.
9. Dari Masa ke Masa, buku yang memuat perjalanan hidup seseorang kaitannya dengan kesadaran memanfaatkan waktu yang ada. Buku ini ditulis pada tahun 1975 dan diterbitkan di Jakarta.
10. Buku Pendidikan Moral Pancasila dan Mutiara yang Hilang, buku yang berisi tentang koreksi terhadap penyimpangan materi buku PMP yang bermuara pada pendangkalan ajaran akidah Islam.
11. Mempersatukan Umat Islam, dan masih banyak buku lainnya baik yang berbahasa Indonesia maupun asing (bahasa Arab dan Inggris).

Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir yang terkenal ialah pendidikan Islam yang integral, harmonis dan universal. Pendidikan integral adalah sebuah pendidikan yang mencakup diri manusia antara jasmani dan rohani. Pendidikan Islam yang harmonis adalah sistem pendidikan yang menyelaraskan seluruh potensi anak didik. Pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu melainkan sebuah upaya menuju kematangan otak atau persediaan rohani yang cukup untuk berpikir menurut garis ilmu pengetahuan. Kemudian pendidikan Islam yang universal adalah pendidikan yang tidak hanya membimbing seseorang untuk menjadi seseorang yang hanya mementingkan keinginan pribadi yang bersifat duniawi sehingga meninggalkan kepentingan orang banyak ynag bersifat akhirat. Maka harapan yang dicapai dari konsep pendidikan yang universal ini adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bermanfaat di dunia ini untuk kehidupan sehari-hari dan selalu berorientasi pada kehidupan ukhrowi sebagai hamba Allah SWT.(Anshori, 2020)

Dasar Pendidikan Islam

Anshori ddk, mengutip dari Anata dalam bukunya Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, menjelaskan bahwa Mohammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul "Tauhid Sebagai Dasar Didikan Mohammad Natsir" merumuskan bahwa mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan ,mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan merupakan dasar pendidikan Islam yang harus diberikan kepada peserta didik. Pentingnya Tauhid sebagai dasar pendidikan. Menurut Mohammad Natsir berhungan erat denga nakhlak yang mulia. Tauhid

dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian,dan tanggungjawab untuk melaksanakan kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Dasar pendidikan Islam, menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-qur'an, Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita. Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua,yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam menjdi yaitu Al-Qu'an dan Sunnah, islam merupakan Agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian Muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat tegak berdiri.(Setyawan, 2024)

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Mohammad Natsir, tujuan utama pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi hamba Allah yang sejati. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*."

Natsir berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga sebagai upaya holistik untuk membentuk individu dengan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Ia menekankan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai tauhid dan membimbing manusia untuk mengenal, mengesakan, dan berbakti kepada Allah. Natsir mengungkapkan dalam buku Capita Selecta Jilid I: "Apakah tudjuan jang akan ditudju oleh didikan kita? Sebenarnya tidak pula dapat didjawab sebelum mendjawab pertanjaan jang lebih tinggi lagi, jaitu: Apakah tudjuan hidup kita didunia ini? Kedua pertanjaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanja sama (identiek), Tudjuan didikan ialah tudjuan hidup".

Natsir menegaskan bahwa pendidikan Islam harus terintegrasi dengan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kurikulum, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dan terampil tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Tanpa orientasi ini, pendidikan tidak akan memenuhi makna dan tujuan sesungguhnya dalam konteks ajaran Islam. Pendidikan, dalam pandangan Natsir, tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual.(Mansyur, 2023)

Peranan dan Fungsi Pendidikan

Terdapat enam rumusan peranan dan fungsi pendidikan menurut Mohammad Natsir, yaitu: (Nufus, 2018)

1. Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna.
2. Pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan mencapai akhlaqul karimah yang sempurna.
3. Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar.
4. Pendidikan agar berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT.
5. Pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontal selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam.
6. Pendidikan harus benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaan dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan danmenyesatkan sifat sifat kemanusiaan.

Kurikulum Pendidikan Islam

Latar belakang munculnya pemikiran Muhammad Natsir tentang integrasi ilmu umum dan ilmu Islam adalah adanya sistem pendidikan antara Barat dan Timur yang berkembang dan masing-masing memiliki sisi negatif dan positif atau memiliki kelebihan dan kekurangan. Muhammad Natsir berpendapat bahwa seorang pendidik Islam tidak perlu memperdalam atau memperbesar pertentangan antara sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Timur. Islam menurutnya hanya mengenal pertentangan antara yang hak dan yang batil. Semua yang hak itu diterima walaupun ia bersumber dari Barat dan semua yang batil ditolak walaupun bersumber dari timur. Muhammad Natsir termasuk orang yang memiliki pandangan yang luas. melihat jauh kemasa depan. Beliau memandang bahwa dunia Barat dan dunia Timur merupakan ciptaan Allah swt. yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Beliau menganjurkan agar umat Islam tidak mempertentangkan antara dunia Barat dan Timur dalam bidang ilmu pengetahuan.(Nurhasanah et al., 2023)

Dalam masalah ilmu pengetahuan dan sains untuk kemakmuran dunia dan umat Islam, boleh mengambil dari dunia Barat yang pada kenyataannya lebih maju. Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama yakni Islam dengan pendidikan umum. Menurut beliau, bagi seorang pembaru Islam tidak ada pertentangan dalam hal dunia dan akhirat. Semua jenis pendidikan menurutnya bertumpu pada

dasar maupun tujuan tertentu. Untuk menjawab semua permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan tersebut, Muhammad Natsir mengajukan konsep pendidikan integral, harmonis dan universal. Konsepsi pendidikan integral, harmonis dan universal menurut Muhammad Natsir tidak mengenal dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, melainkan antara keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan.

Jadi dapat disimpulkan Kurikulum pendidikan yang ditawarkan Mohammad Natsir bersifat integral yakni sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral, dan spiritual. Dimana kurikulum tersebut memperhatikan hal- hal sebagai berikut :

1. Mata pelajaran agama dan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam diambil dari Al-Qur‟an dan Sunnah.
2. Senantiasa memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.
3. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani.

Konsep Guru/ Pendidik

Menurut Natsir, suatu bangsa tidak akan maju, selama tidak ada guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa. Muhammad Natsir sangat memperhatikan masalah pendidik. Menurutnya anak-anak adalah amanah yang diberikan Allah swt kepada orangtua tugas orangtua adalah mendidik anak itu. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah saw bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanyalah yang menentukan akan menjadi apa anaknya itu kelak, yahudikah, nasranikah atau majusikah. Kemudian Natsir menjelaskan bahwa kewajiban mendidik anak bukan hanya kewajiban yang bersifat fardu 'ain bagi setiap orang tua, tetapi juga fardu kifayah bagi segolongan dari ummat Islam ini (Maragustam, 2012) Artinya, “Kaum muslimin wajib mengadakan dari antara kaum kita juga, satu golongan yang akan mendidik anak-anak kita, supaya didikan anak-anak itu tidak diserahkan kepada mereka yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman dan tidak seagama dengan kita”. Kekhawatiran Natsir ini didasarkan pada pernyataan al-Qur'an tentang karakter Ahli Kitab yang selalu menginginkan ummat Islam untuk membelokkan ummat Islam, sebagaimana terdapat dalam Surat Al-Baqarah: 109

ود كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَنِيكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَأَصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ، إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya*:”Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran, maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka,*

sampai Allah mendatangkan permtah-Nya Sesungguhnya Allah Malut Kuasa atas segala sesuatu"(Qs. Al-Baqarah. 109).

Relevansi Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Sistem pendidikan Islam di Indonesia saat ini sudah memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, meskipun tidak semua lembaga pendidikan memadukan antara keduanya. Pelajaran agama sekarang ini sudah diajarkan disekolah negeri, dimana sistem pendidikan ini belum ditemukan pada zaman penjajahan kolonial Belanda. Ditambah pula dengan adanya sekolah yang berbasis Islam dan pesantren yang sekarang sudah menambahkan pelajaran umum didalam kurikulumya. Hal ini berbeda dengan zaman kolonial Belanda, pada saat itu sekolah Islam dan pesantren mengambil jalan sendiri, lepas dari pemerintah dan tetap berpegang pada tradisinya, sehingga sistem pendidikan Islam terpisah dengan sistem pendidikan milik Belanda maupun dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Sebagai contoh konkrit yang ada di Indonesia dari pelaksanaan pendidikan yang bernuansa integral adalah munculnya lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan seperti SD, SMP, SMA Islam, jadi siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan umum saja tetapi juga dibarengi dengan pengetahuan agama, sehingga siswa diharapkan cerdas secara intelektual dan spiritualnya.

Sebagai contoh lain yaitu pendidikan Islam yang dilaksanakan di pesantren-pesantren modern saat ini banyak yang menerapkan sistem pemdidikan Islam yang integral, yang menggabungkan dan mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sebagai contoh pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum adalah Pondok Pesantren Darul Ilmi. Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan modern dengan mengintegrasikan anatara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga tidak ada pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama mauapun pendidikan umum dilaksanakan secara bersamaan. Pendidikan yang ada di pondok pesantren Darul Ilmi memiliki kurikulum yang menanamkan nilai-nilai inklusif.

4. KESIMPULAN

Pandangan Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam dapat dipahami melalui definisinya mengenai pendidikan, tujuan utama pendidikan Islam, peran dan fungsinya, struktur kurikulum, serta konsep pendidik yang ia terapkan dalam sistem pendidikan Islam. Gagasannya mengenai pendidikan Islam yang bersifat universal dan menyeluruh merupakan

hasil ijtihad serta perenungan mendalam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Natsir berlandaskan pada prinsip tauhid, dengan tujuan utama membentuk manusia yang tunduk dan beribadah kepada Allah, serta mengupayakan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pendekatan pendidikan menurut Natsir tidak semata-mata berorientasi pada aspek duniawi, tetapi juga memperhatikan kehidupan akhirat secara seimbang.

REFERENSI

Anshori, A. A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Ternational Journal On Integrated Education*, *3* (9), 3.

Firdaus. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Mohammad Natsir. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *17*(2), 1.

Friani, S. R. M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir. *Kutub Khanah*, *20*(1), 7.

Mansyur. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammat Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya di Indonesia. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, *02*(01), 8.

Maragustam, M. A. (2012). *Antologi Pendidikan Islam* (p. 12). Pilar Media.

Mashudi. (2016). Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir Di Indonesia. *Stuudia Didkatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *10*(2), 2.

Nufus, A. dan H. (2018). Pendidikan Dan Politikus : Analisis Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Iltizam*, *3*(1), 7.

Nurhasanah, S., Febrianni, R., & Saleh, M. (2023). Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Di Pondok Psantren Al-Fatah). *Student Scientific Creativity Journal*, *1*(2), 9.

Setyawan, E. (2024). Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap[Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tawadhu*, *8*(1), 8.

Utomo, A. W., & Ali, M. (2022). Buya Hamka dan Muhammad Natsir. *Jurnal STAI Al Hidayah Bogor*, 3.

Waluyo. (2021). Pendidikan islam dalam pandangan m.natsir. *Rusydah: Jurnal Pemikiran Islam*, *2*(1), 4.

Waskito, T. (2023). Institusionalisasi pemikiran pendidikan Mohammad Natsir ke dalam lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *12*(3), 2.